

Kriteria umum para nabi

<"xml encoding="UTF-8?">

Kriteria-kriteria para nabi sering disebut dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an; di sini kita akan
:membahasnya

Manusia .1

Al-Qur'an begitu menekankan bahwa semua orang tidak dapat menjadi nabi dan menerima ajaran-ajaran suci Ilahi dari Allah SWT. secara langsung; namun di sisi lain, seorang nabi yang diutus harus dari golongan manusia. Penekanan Al-Qur'an bahwa para nabi adalah manusia sejenis dengan umatnya adalah jawaban untuk alasan-alasan dan kekeraskepalaan sebagian .kaum yang enggan untuk beriman

Sebagian dari mereka beralasan bahwa karena nabi yang diutus adalah seorang yang sama :seperti mereka (dari jenis mereka, yakni manusia), mereka enggan mengimaninya

Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi (rasul?" (QS. Al-Israa' [17] : 94

:Dalam Al-Qur'an mengenai nabi Nuh AS. disebutkan

Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab: "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu. ((QS. Al-Mu'minuun [23] : 24

Mereka seringkali mempermasalahkan mengapa nabi yang diutus kepada mereka adalah seorang manusia yang sama seperti mereka, makan, minum, berjalan di pasar-pasar dan jalanan umum; mengapa Tuhan tidak mengutus seorang malaikat bersamanya sehingga mereka berdua bersama-sama menghidayahi manusia? Dan mereka berkata: "Mengapa rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan atasan bersama- sama dengan dia?, atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun

baginya, yang dia dapat makan dari (hasil) nya?” (QS. Al-Furqaan [25] : 7-8). Al-Qur’an menjawab bahwa kalian tidak dapat melihat malaikat, kecuali di saat kalian sedang berpindah dari alam ini ke alam berikutnya (seperti saat sedang diturunkan adzab kepada mereka—pent.): Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan benar (untuk membawa azab) dan tiadalah (mereka ketika itu diberi tangguh. (QS. Al-Hijr [15] : 8

:Dalam ayat yang lain Allah SWT. berfirman

Dan mereka berkata: “Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) malaikat?” dan kalau Kami turunkan (kepadanya) malaikat, tentulah selesai urusan itu, kemudian mereka tidak (diberi tangguh (sedikitpun). (QS. Al-An’aam [6] : 8

Malaikat hanya dapat disaksikan di akhir hayat manusia dan ketika sudah bukan waktunya untuk beramal lagi. Lagipula meskipun jika seandainya Tuhan mengutus seorang malaikat sebagai nabi di tengah-tengah mereka, Tuhan pasti membuatnya berwujud seperti manusia; namun tetap saja mereka akan beralasan “mengapa dia seperti manusia?” Dalam Al-Qur’an :disebutkan

Dan kalau Kami jadikan rasul itu malaikat, tentulah Kami jadikan dia seorang laki-laki dan (kalau Kami jadikan ia seorang laki-laki), tentulah Kami meragu-ragukan atas mereka apa yang (mereka ragu-ragukan atas diri mereka sendiri. (QS. Al-An’aam [6] : 9

Ia juga berfirman bahwa malaikat tidak dapat hidup di tengah-tengah manusia bagai mereka sehingga dapat memberi hidayah layaknya para nabi yang ada. Para malaikat hanya bisa berinteraksi dengan malaikat lainnya; jika seandainya penduduk bumi adalah malaikat, nabi :mereka pasti malaikat juga

Katakanlah: “Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul.” (QS. (Al-Israa’ [17] : 95

Lagipula, diutusnya seorang nabi dari jenis manusia, adalah sebuah ujian agar nampak siapa saja yang memang beriman dan siapa saja yang sombong dan mengkufuri. Karena dengan ditunjukkannya mukjizat oleh seorang nabi lalu bukti-bukti kenabiannya telah nampak, orang :yang berhati bersih pasti menerima dan mengimaninya. Ia berfirman

Dan kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu

(bersabar?; dan adalah Tuhanmu maha Melihat. (QS. Al-Furqaan [25] : 20

Dengan demikian, umat manusia diuji apakah di saat mereka menyaksikan kebenaran di depan mata mereka mengimani atau malah mengingkari dengan berbagai alasan? Dan juga dengan demikian para nabi diuji apakah mereka akan bersabar jika umat mereka enggan untuk beriman

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hikmah Ilahi menuntut terhidayahinya manusia; namun manusia biasa tidak bisa menerima wahyu dari Allah SWT. dan para malaikat pun tidak dapat menjadi nabi bagi mereka; maka Ia harus mengutus manusia-manusia pilihan-Nya untuk mengemban risalah ini: Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. ((QS. Al-An'aam [6] : 124

Lelaki .2

:Salah satu kriteria para nabi dalam Al-Qur'an adalah mereka semua lelaki

Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu (kepadanya diantara penduduk negeri. (QS. Yusuf [12] : 109

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu (tidak mengetahui. (QS. An-Nahl [16] : 43

Kami tiada mengutus rasul rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki- (laki yang Kami beri wahyu kepada mereka. (QS. Al-Anbiyaa' [21] : 7

Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut, tidak ada seorang perempuan yang .diutus sebagai nabi

Satu Bahasa dengan Kaumnya .3

Kriteria lainnya adalah, para nabi yang diutus kepada kaum tertentu harus berbicara dengan :bahasa kaumnya. Allah SWT. berfirman

Sesungguhnya Kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat
(pelajaran. (QS. Ad-Dukhaan [44] : 85

dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu
menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab
(yang jelas. (QS. Asy-Syu'araa' [26] : 193-195

.Ayat kedua menunjukkan bahwa Al-Qur'an Al-Karim ini diturunkan dengan bahasa Arab

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat
(memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. (QS. Ibrahim [14] : 4

Tujuan diutusnya para nabi adalah memberi hidayah. Hidayah tidak mungkin disampaikan
kepada umat manusia jika nabi yang diutus ke tengah-tengah mereka tidak berbicara dengan
.bahasa yang sama

Tidak Meminta Imbalan .4

Para nabi tidak meminta imbalan apapun dari umatnya atas risalah yang mereka jalankan.
Acapkali para nabi berkata: "Kami tidak meminta apapun atas apa yang kami lakukan terhadap
kalian. Karena hanya Allah SWT. yang akan memberi imbalan kepada kami." Surah Asy-
Syu'araa' adalah surah yang paling lengkap penjelasannya mengenai masalah ini; dalam surah
ini diceritakan kisah nabi Nuh AS., Hud AS., Shaleh AS., Luth AS., dan Syu'aib AS., kemudian
:diakhiri dengan ayat yang berbunyi

Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain
(hanyalah dari Tuhan semesta alam. (QS. Asy-Syu'araa' [26] : 109, 127, 145, 164, 180

Banyak pula ayat-ayat yang lain yang menggambarkan bahwa Rasulullah SAW. juga tidak
:pernah meminta apapun dari umatnya

Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini), itu tidak lain
(hanyalah pengajaran bagi semesta alam. (QS. Yusuf [12] : 104

Namun di ayat lainnya, ada beberapa pengecualian bagi Rasulullah SAW.; ia tidak meminta
:apa-apa dari umatnya melainkan beberapa hal

Katakanlah: “Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kecintaan (terhadap keluargaku.” (QS. Asy-Syuura [42] : 23

Katakanlah: “Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada (Tuhan nya. (QS. Al-Furqaan [25] : 57

Mungkin saja kita beranggapan mengapa Rasulullah SAW. meminta imbalan padahal di ayat sebelumnya secara umum disebutkan bahwa para nabi tidak meminta apa-apa? Jika kita sedikit berfikir lebih jauh, kita akan sadari bahwa apa yang diminta beliau pada dasarnya bukanlah imbalan yang bersifat materi sebagaimana imbalan-imbalan yang diminta oleh orang-orang yang bekerja dengan pamrih. Rasulullah SAW. tidak mencari manfaat dari .imbalan yang ia minta; karena itu demi kepentingan umatnya sendiri

Kedua permintaan Rasulullah SAW. di atas kembali kepada satu tujuan yang sama dengan tujuan pengutusan para nabi, yaitu hidayah. Allah SWT. memerintahkan beliau untuk mengenalkan Ahlul Bait-nya kepada umatnya dan meminta mereka untuk berpegangan kepada manusia-manusia suci tersebut, yang tujuannya adalah hidayah juga. Penafsiran kedua ayat :diatas dapat menjadi jelas dengan membaca ayat ini

Katakanlah: “Upah apapun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah (dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Saba’ [34] : 47

:Menarik sekali, dalam doa Nudbah, tiga ayat terakhir saling dikaitkan satu sama lain seperti ini

Kemudian, wahai Tuhanku, dalam kitab-Mu Engkau menjadikan kecintaan terhadap keluarga“ Muhammad SAW. sebagai upah baginya (Muhammad), lalu Engkau berfirman: “Katakanlah, aku tidak meminta upah apapun dari kalian melainkan kecintaan terhadap keluargaku.” Dan Engkau berfirman: “Apa yang aku minta sebagai imbalan adalah untuk kalian sendiri.’ Lalu Engkau berfirman: “Katakanlah, aku tidak meminta upah apapun dari kalian kecuali berjalanlah di jalan Allah SWT.” Kemudian Engkau jadikan Ahlul Bait sebagai jalan menuju-Mu dan “.keridhaan-Mu

Allah SWT. menyebutkan tiga sifat bagi semua nabi: rasul, nabi, dan pembawa peringatan. Meskipun ada sifat-sifat lainnya, namun bukan sifat umum para nabi; ataupun jika sifat-sifat .itu umum, tapi tidak terbatas untuk para nabi saja

Rasul adalah seorang yang memiliki risalah dan diutus dari seseorang (Tuhan) kepada orang lain (umat manusia). Dengan penuh keyakinan dapat dikatakan bahwa kebanyakan para nabi diutus oleh Allah SWT. untuk mengemban suatu risalah tertentu. Tuhan adalah mursil (pengutus), dan umat manusia adalah mursal ilaihim (orang yang rasul diutus kepadanya), .(sedangkan nabi adalah mursal atau rasul (yang diutus

Nabi bermakna orang yang mengetahui dan memiliki hal ghaib, yakni kabar-kabar dan berita .ghaib

Perbedaan antara Nabi dan Rasul

Sebagaimana yang dapat difahami dari ayat dan riwayat, hubungan antara nabi dan rasul .adalah: semua rasul adalah nabi, namun tidak semua nabi adalah rasul

Tepatnya, apa perbedaan antara keduanya? Allamah Thabathabai berkata: nabi dan rasul memiliki artian yang benar-benar berbeda. Yakni pengertian kenabian tidak selalu ditemukan dalam pengertian risalah. Rasul adalah orang yang menyampaikan sesuatu dari seseorang ke orang lain; tapi nabi, hanyalah orang yang mengetahui dan memiliki kabar ghaib. Jadi pengertian dua kata itu berbeda satu sama lain; rasul lebih umum dari nabi. Seseorang yang memiliki kabar-kabar ghaib dan memiliki tugas untuk menyampaikannya adalah rasul. Jadi rasul tidak hanya sekedar nabi, tapi lebih dari itu. Demikianlah pengertian kata nabi dan rasul [dari segi istilah].[1

Namun dari segi bahasa, nabi (orang yang memiliki berita ghaib) dan rasul (orang yang bertugas menyampaikan berita) tidaklah umum dan khusus kaitannya. Karena bisa jadi ada .pembawa berita yang tidak mengetahui isi berita yang ia bawa

: CATATAN

Dalam sebagian riwayat disebutkan: rasul adalah orang yang melihat malaikat wahyu dalam [1]

keadaan terjaga dan berbicara dengannya, tapi nabi adalah orang yang menerima wahyu di saat ia tidur. (Silahkan merujuk: Syaikh Kulaini: Al-Kafi (Al-Ushul), Kitab Al-Hujjah, bab Al-Farqu Baina Ar-Rasul wa An-Nabi wa Al-Muhaddath